

## Pengaruh *Financial Distress* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Konservatisme Akuntansi

Muhammad Nur Caniago<sup>1\*</sup>, Vanica Serly<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

Korespondensi: [muhammadnurchaniago3197@gmail.com](mailto:muhammadnurchaniago3197@gmail.com)

**Tanggal Masuk:**  
12 April 2022  
**Tanggal Revisi:**  
4 Agustus 2022  
**Tanggal Diterima:**  
13 Oktober 2022

**Keywords:** *Financial Distress, Corporate Social Responsibility, Conservatism Accounting, Company Manufacture.*

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)

Caniago, M, N., & Serly, Vanica. (2023). Pengaruh *Financial Distress* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 25-40.

### Abstract

*The financial report is a description of the company's performance. This study aims to determine the effect of financial distress and corporate social responsibility on accounting conservatism. Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange are the population in this study with the 2017-2019 research period. The number of samples analyzed were 34 companies. Samples were taken by purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear analysis technique. The results show that financial distress has a positive effect on accounting conservatism, corporate social responsibility has no effect on accounting conservatism. Suggestions for further research are expected to increase the number of research samples and years of observation, and also to use other variables that can be used to measure the level of accounting conservatism.*

### DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.572>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Catatan tentang informasi keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut selama satu periode akuntansi. Laporan keuangan haruslah sesuai dengan tujuan, aturan serta prinsip akuntansi berdasarkan standar yang berlaku agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Yuliarti and Yanto 2017). Perusahaan bebas untuk memilih metoda maupun estimasi akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya. Konservatisme akuntansi menjadi salah satu metode akuntansi yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat.

Konservatisme merupakan ciri-ciri yang paling mencolok dari akuntansi keuangan yang mempengaruhi pelaksanaan akuntansi dan telah lama dianggap sebagai indikator yang sangat penting dari kualitas laporan keuangan (Basu 1997). Watts (2003) mengatakan konservatisme akuntansi sebagai prinsip yang tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi kerugian. Menurut Suwardjono (2005) konservatisme memiliki makna kehati-hatian dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk

menghilangkan risiko. Sedangkan menurut FASB dalam penelitian Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Kim & Zhang (2016) menyatakan konservatisme akuntansi memiliki kekuatan dalam memprediksi risiko yang terjadi dimasa depan pada suatu kondisi maupun situasi yang tidak pasti. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, terdapat beberapa metode akuntansi yang mempraktikkan prinsip konservatisme. Misalnya PSAK No. 14 tentang persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam memperkirakan biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan (Vemiliyarni 2014)

Penggunaan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan masih mengalami pro dan kontra. Prinsip konservatisme akuntansi memiliki peranan penting dalam mengantisipasi ketidakpastian ekonomi yaitu dengan cara mengakui kerugian lebih cepat (Soewardjono, 2010). Kritik terkait penerapan prinsip konservatisme adalah adanya anggapan bahwa konservatisme hanya menjadi kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan (Ardi, Kamaliah, and Indrawati 2019). Penyusunan laporan keuangan yang terlalu konservatif akan menghasilkan informasi yang cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Disamping itu, konservatisme akuntansi memberikan manfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer terkait kontrak laporan keuangan (Watts 2003a).

Fenomena konservatisme akuntansi terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. memiliki perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239,94 juta atau Rp 3,36 triliun pada tahun 2018. Kerja sama yang berjangka waktu selama 15 tahun tersebut kemudian dicatat sebagai pendapatan lain-lain oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Karena pencatatan pendapatan tersebut PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengantongi laba bersih senilai US\$ 809.846 atau setara Rp 11,49 miliar pada tahun 2018 (Astutik, 2019). Kasus-kasus keuangan yang terjadi tersebut tidak secara langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme yang diharapkan oleh perusahaan dalam mempersiapkan laporan keuangan (Yuliarti and Yanto 2017). Fenomena diatas menunjukkan perlunya prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangan perusahaan untuk memberikan informasi yang berkualitas bagi pengguna.

Perspektif teori keagenan menyebabkan asimetri informasi antara agen atau manajemen dengan prinsipal atau pemilik. Pihak manajemen dengan motivasi tertentu cenderung akan melaporkan angka laba yang tinggi sedangkan pemilik menginginkan informasi yang berkualitas (Wahyu et al. 2020). Hal tersebut bisa berpotensi menimbulkan konflik. Kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi implementasi dari prinsip konservatisme akuntansi (Setyaningsih 2016). Masalah ketidakpastian ekonomi, penurunan kondisi keuangan serta ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo harus segera diatasi oleh manajer. Apabila kondisi ini terus berlangsung hingga beberapa periode tentu akan berpengaruh terhadap keputusan investasi. Prinsipal akan lebih memilih investasi pada perusahaan dengan kondisi keuangannya yang baik. Kinerja perusahaan yang baik, menjadi tolok ukur atas kesuksesan manajer mengelola keuangan perusahaan.

*Financial distress* bisa menekan manajer perusahaan untuk melakukan pelanggaran konservatisme akuntansi. *Financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat jatuh tempo yang menyebabkan kesulitan likuiditas yang mungkin menjadi awal kebangkrutan (Dwijayanti and Febrina 2010). Perusahaan yang mengalami *financial distress* manajer akan menjalankan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan kondisi keuangan dan laba periode kini (Maulida 2019). Sejalan dengan penelitian (Noviantari and Ratnadi 2015),

semakin tinggi *financial distress* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Sebaliknya, menurut hasil penelitian (Tista and Suryanawa 2017) serta (Sulastri and Anna 2018) menunjukkan bahwa potensi kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, jadi semakin tinggi *financial distress* perusahaan maka perusahaan akan semakin konservatif.

*Corporate Social Responsibility* dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan. Kelangsungan suatu perusahaan bergantung pada seberapa besar perusahaan dapat bertanggungjawab secara sosial dan finansial kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan yang melaksanakan kewajiban CSRnya, akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berhubungan baik dengan masyarakat dan mengubah budaya perusahaan (C. L. Cheng and Kung 2016) serta menumbuhkan perilaku moral manajemen yang baik untuk senantiasa memenuhi kebutuhan stakeholder. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dalam hal ini adalah corporate environmental disclosure memiliki tujuan untuk membangun image positif terhadap perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Dalam rangka memberikan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan memerlukan biaya, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya pengawasan dan biaya kontrak (biaya keagenan).

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Kemudian sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal dengan melakukan corporate environmental disclosure sebagai tindakan CSR. Corporate environmental disclosure merupakan sinyal yang dapat mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan manipulasi laba atau isu-isu lainnya dan sebagai hasilnya harga saham di pasar modal akan meningkat seiring meningkatnya kepercayaan pemegang saham terhadap transparansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Penelitian tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) pertama kali dilakukan oleh Cheng & Kung (2016) dengan hasil yang positif signifikan pada perusahaan BUMN di China. Penelitian yang sama juga diikuti oleh Ikma & Syafruddin (2019) menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap tingkat akuntansi konservatif. Anagnostopoulou et al. (2020) juga menemukan hasil yang sama bahwa CRS berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Cheng & Kung (2016) dimana mereka melakukan penelitian terhadap BUMN yang ada di China menemukan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian konservatisme pada saat ini masih di butuhkan karena untuk menjawab masalah-masalah yang masih di perdebatkan dan masalah yang telah muncul, penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten antara lain penelitian Rahmawati (2010) dan Padmawati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dan penelitian Brilianti (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. PenelitianSeptianto (2016) yang menyebutkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi serta penelitian Rizkyka (2017) yang menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Noviantary dan Ratnadi (2015) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh negatif

terhadap konservatisme akuntansi. Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ningsih (2013) yang menyebutkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi serta hasil penelitian Gami & Fitri (2017) yang menunjukkan bahwa financial distress atau tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

Pada kasus skandal keuangan penggelembungan laba yang terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, menunjukkan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia. Adapun alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor sebagai subjek penelitian dikarenakan kasus-kasus manipulasi seringkali terjadi. Perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan terjadi lebih besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan tidak menurunkan citra perusahaan.

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Salah satu teori yang melatarbelakangi penelitian ini adalah Teori Keagenan. Menurut Jensen & Meckling (1976), *agency theori* menggambarkan hubungan yang timbul dari perjanjian antara pihak prinsipal dan pihak agen, di mana prinsipal melimpahkan suatu pekerjaan kepada agen. Investor adalah pihak prinsipal pada suatu perusahaan yang modalnya berasal dari partisipasi saham, sedangkan manajemen perusahaan merupakan pihak agen. Teori ini menjelaskan bahwa pemegang saham menyediakan sumber daya bagi manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya manajemen diharuskan untuk melakukan sebuah laporan bagi pihak pemilik sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak agen juga diberi wewenang oleh pihak prinsipal dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan.

Teori keagenan sebagaimana dikatakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa jika agen maupun prinsipal memaksimalkan utilitas mereka, maka pihak agen belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak agen sering termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Hal ini berlawanan dengan kepentingan pihak prinsipal yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

### **Konsep Konservatisme dalam Akuntansi**

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut Pernyataan Konsep FASB No.2 dalam Sari (2014) konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Secara tradisional, akuntansi konservatif telah memainkan peran penting dalam praktik akuntansi. Memang, prinsip ini bisa mempengaruhi keputusan akuntansi. Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi keuntungan dan mengurangi ekuitas dalam menanggapi berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan keuntungan (meningkatkan ekuitas) dalam menanggapi berita baik (*good news*).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan dalam verifikasi yang diperlukan untuk mendeteksi keuntungan atau kerugian. Watts lebih lanjut berpendapat bahwa konservatisme akuntansi berasal dari insentif kebijakan yang mendukung perusahaan untuk mengurangi biaya kontrak, litigasi, pajak dan biaya agensi, dan pembayaran yang lebih

rendah. Selain itu, konservatisme juga dapat menyebabkan understatement terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada overstatement terhadap laba pada periode-periode berikutnya. Kieso et al. (2011) mengemukakan bahwa konservatisme berarti jika terdapat keraguan, maka lebih baik memilih solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba.

### **Pengukuran Konservatisme Akuntansi**

Beaver & Ryan (2000) mengukur konservatisme laporan keuangan menggunakan nilai aset yang understatement dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan *market to book ratio*. Apabila nilai lebih dari satu maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003). Gitman (2009) merumuskan *market to book ratio* menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan. Sebelum menghitung *market to book ratio*, terlebih dahulu juga dihitung *book value per share* (nilai buku per saham). Nilai buku per saham mengukur nilai buku per lembar yang menjadi hak pemegang saham apabila semua kekayaan perusahaan dijual dan seluruh kewajiban dibayar. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

### ***Financial Distress***

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan. Hal ini dapat dihindari dengan memperkirakan penyebab kebangkrutan, yaitu dengan memverifikasi adanya kesulitan keuangan. Krisis keuangan atau kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Atmini 2005). Kesulitan keuangan ditandai dengan munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Hofer et al. (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu keadaan perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. *Financial Distress* bermula saat perusahaan tidak dapat memenuhi jatuh tempo pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya disebabkan perusahaan mengalami kekurangan dana dimana total kewajiban lebih besar dibandingkan total aset (Brigham and Daves 2003).

### **Pengukuran *Financial Distress***

*Financial Distress* dalam penelitian ini adalah referensi representatif untuk model Altman (1968), studi pertama yang menguji penggunaan analisis laporan keuangan sebagai alat untuk memprediksi kegagalan bisnis. Model Altman disebut Zscore. Ini adalah skor yang ditentukan oleh perhitungan standar dikalikan dengan rasio keuangan yang menunjukkan kemungkinan tingkat kegagalan perusahaan. Menurut (Hadi and Anggraeni 2008) dalam penelitian Noviantari & Ratnadi (2015) menunjukkan bahwa model Altman merupakan model prediksi *financial distress* yang terbaik. Maka dari itu, *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan model Altman.

### ***Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan dalam kaitannya dengan kegiatan sosialnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku terutama bagi setiap perseroan yang kegiatan usahanya dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam. CSR sebagai kewajiban bagi perusahaan tertuang dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74,

serta diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

CSR dalam arti luas dikaitkan dengan tujuan pencapaian kinerja ekonomi yang berkelanjutan. Keberlanjutan kegiatan ekonomi tidak hanya terkait dengan tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab perusahaan terhadap komunitas lokal, negara, dan komunitas internasional (Marnelly, 2012). CSR dalam arti sempit dapat dipahami sebagai bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala hal (*stakeholders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut (Widjaja and Pratama 2008). Sementara menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas Pasal 1 angka 3 menyebutkan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada penelitian ini menggunakan indikator GRI versi 4.0 (GRI G4) yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* yang terdiri dari 91 item pengungkapan yang terdiri dari 6 indikator yaitu indikator ekonomi (9 item), lingkungan (34 item), praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja (16 item), hak asasi manusia (12 item), masyarakat (11 item) dan tanggung jawab atas produk (9 item). Penelitian menggunakan GRI G4 dikarenakan lebih komprehensif dalam menilai aktivitas CSR suatu perusahaan.

### **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki inkonsistensi dalam hasil penelitian. Penelitian Noviantari & Ratnadi (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Tista & Suryanawa (2017) mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Sulastris & Anna (2018) yang menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi serta penelitian Putra & Sari (2020) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang menggunakan CSR pertama kali dilakukan oleh Cheng & Kung (2016) dengan hasil yang positif signifikan pada perusahaan BUMN di China. Penelitian yang sama juga diikuti oleh Ikma & Syafruddin (2019) menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap tingkat akuntansi konservatif. Huang & Zhang (2020) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Anagnostopoulou et al. (2020) juga menemukan hasil yang sama bahwa CRS berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Cheng & Kung (2016) dimana mereka melakukan penelitian terhadap BUMN yang ada di China menemukan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Financial distress* adalah periode memburuknya kondisi keuangan yang mendahului kebangkrutan atau likuidasi. Krisis keuangan dimulai dari ketidakmampuan untuk memenuhi utang, terutama utang jangka pendek, termasuk utang likuid dan juga termasuk utang yang tergolong solvabilitas (Fahmi 2013). Dalam kondisi keuangan yang sulit, manajemen cenderung menerapkan akuntansi yang hati-hati untuk mengurangi konflik antara investor

dan kreditur. Karena konservatisme adalah prinsip kehati-hatian, adanya *financial distress* mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan ketika menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Oleh karena itu, semakin besar kesulitan keuangan suatu perusahaan, semakin didorong manajemen untuk meningkatkan tingkat kehati-hatian akuntansi, dan sebaliknya jika kesulitan keuangan rendah maka manajemen akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Suryandari and Priyanto 2012).

**H1:** *Financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Pengungkapan informasi sosial merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk membangun reputasinya, mendapatkan perhatian publik, dan meningkatkan legitimasi yang mereka terima dari para pemangku kepentingan (Nugroho and SITI 2012). Pengungkapan ini menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan (Branco dan Rodrigues, 2008) terhadap peraturan yang berlaku termasuk dalam pelaporan keuangannya. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang baik akan meningkatkan reputasi perusahaan. Pelaku bisnis yang baik akan menjalankan bisnis sesuai dengan etika bisnis yang ada dan akan berusaha melaksanakan CSR (Arumningtyas, Lita Tyesta, and Asy'ari 2016). Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak kehilangan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan akuntansi yang konservatif karena dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen untuk melaporkan laba yang berlebihan demi kepentingannya sendiri (Arumningtyas et al. 2016).

Beyer *et al.* (2010) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat meningkatkan ketepatan informasi dan mengurangi asimetri informasi. Dalam rangka memberikan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan memerlukan biaya, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya pengawasan dan biaya kontrak (biaya keagenan). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Kung (2016) yang berhasil membuktikan bahwa kewajiban CSR mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi secara positif signifikan pada perusahaan BUMN di China. Anagnostopoulou *et al.* (2020) juga menemukan hasil yang sama bahwa CRS berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabela (2018) yang berhasil menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

**H2:** *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Penelitian ini membahas tentang pengaruh *financial distress* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap konservatisme akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari sumber utama (perusahaan), berupa publikasi dengan kurun waktu 3 tahun yaitu mulai dari tahun 2017-2019. Data tersebut berupa laporan keuangan dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **Populasi dan Sampel**

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pemilihan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang representatif terhadap populasi. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan, menerbitkan annual report tahun 2017-2019 secara berturut-turut, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, memiliki nilai *market to book ratio* lebih dari 1, perusahaan yang tidak mengalami kerugian

## **Teknik Analisis Data**

### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyemplican dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian, yaitu mengenai *central tendency* yaitu nilai rata-rata (mean), dan ukuran dispersi yaitu standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Pengaruh Simultan (Uji F)**

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, apabila hasil nilai signifikansi  $<0,05$  maka *financial distress*, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh simultan terhadap konservatisme akuntansi.

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2013). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi  $<0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi  $>0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menguji *goodness fit* dari mode Iregresi. Hasil yang ditunjukkan memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel independen (Ghozali 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Obyek**

Penelitian Penelitian ini mempunyai maksud untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 3 tahun dimulai dari periode tahun 2017 sampai dengan 2019. Variabel penelitian terdiri dari



2 variabel yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari *financial distress* dan *Corporate Social Responsibility* sedangkan variabel dependen adalah konservatisme akuntansi.

Populasi penelitian sebanyak 183 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria tertentu, dimana dapat dilihat pengambilan sampel sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	183
2	Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut di tahun 2017-2019	(39)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2017-2019	(4)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(27)
5	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba berturut-turut periode 2017-2019	(37)
6	Perusahaan yang tidak memiliki nilai market to book rasio lebih dari (>) 1	(42)
Total Sampel		34
Total Sampel pengamatan (34 x 3 tahun)		102

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021*

### Analisis Statistik Deskriptif

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS versi 24 for windows untuk mempercepat perolehan data hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Berikut hasil statistik perhitungan deskriptif untuk semua perusahaan selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Deskripsi Statistik Variabel penelitian**

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
FD	101	.801	6.644	2.98550	1.185458	
CSR	101	.110	.571	.31618	.118680	
KA	101	1.069	8.535	3.18777	1.685985	
Valid N (listwise)	101					

*Sumber: Hasil Olahan Statistik*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa data yang dianalisis sebanyak 102 dengan data outlier 1 sampel, jadi data yang bisa diolah menjadi 101 sampel. Data sampel yang diperoleh dari laporan keuangan 34 perusahaan manufaktur di BEI selama 3 tahun (2017-2019). Jumlah 102 data keuangan ini didapatkan dari (34 perusahaan × 3 tahun) dengan data outlier 1 sampel.

Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,801 dan nilai maksimum sebesar 6,644. Sedangkan nilai rata-rata (mean) *financial distress* menunjukkan sebesar 2,98550, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel tidak memiliki masalah kesulitan keuangan karena memiliki nilai  $2,98550 > 2,60$  jadi berada dalam kategori kemungkinan tidak mengalami kebangkrutan.

Dari variabel konservatisme akuntansi yang diukur dengan menggunakan rumus *market to book ratio* menunjukkan rata-rata (mean) variabel masa depan perusahaan adalah 3,18777 dengan standar deviasi sebesar 1,685986. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian

besar perusahaan tingkat konservatisme akuntansinya tinggi karena lebih besar dari nol . Perusahaan dengan konservatisme terendah sebesar 1,069 pada Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2018, sedangkan perusahaan dengan konservatisme tertinggi sebesar 8,535 pada Sariguna Primatirta Tbk tahun 2019.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh financial distress dan *Corporate Social Responsibility* dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi. Program SPSS versi 24 digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dari masing-masing model adalah sebagai berikut :

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid (Ghozali, 2016). Syarat utama pengujian dengan statistik parametric adalah dipenuhinya data yang berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik Kolmogrov-Smirnov pada residual persamaan dngan kriteria pengujian adalah jika probability value  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal dan jika probability value  $< 0,05$  maka data terdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan one-sample kolmogrov-Smirnov test dan p-plot. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50300241
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.050
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olahan Statistik

Pada tabel One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test yang disajikan pada Tabel 3 diperoleh nilai Asymp Sig adalah sebesar 0,200. Dengan demikian  $0,200 > 0,05$  yang berarti lebih besar  $0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai tolerance

kurang dari 0,1. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1.

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	FD	.998
	CSR	.998

a. Dependent Variable: ln KA

Sumber: Hasil Olahan Statistik

Berdasarkan Tabel 4 setelah dilakukan transformasi ke LN pada variabel dependen konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa semua nilai tolerance lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Spearman. Hasil pengujian Spearman dapat dilihat pada tabel jika variabel bebas signifikan secara statistik, maka ada indikasi adanya gejala heteroskedastisitas. Demikian juga sebaliknya jika variabel bebas tidak signifikan maka ada indikasi tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

		FD	CSR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	FD			
	Correlation Coefficient	1.000	-.108	.059
	Sig. (2-tailed)	.	.284	.560
	N	101	101	101
CSR	Correlation Coefficient	-.108	1.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.284	.	.999
	N	101	101	101
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.059	.000	1.000
	Sig. (2-tailed)	.560	.999	.
	N	101	101	101

Sumber: Hasil Olahan Statistik

Dari hasil Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil pengujiannya menunjukkan seluruh variabel independen memiliki tingkat signifikansi (Sig) diatas % (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji

Durbin –Watson (DW). Dari uji Durbin-Watson (DW) diketahui diperoleh nilai sebesar 2,021 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji Durbin-Watson yaitu sebesar 2,021 terletak antara du dan 4-du yang berarti tidak ada autokolerasi diantara tiga variabel independen tersebut.

**Tabel 6**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 <sup>a</sup>	.064	.045	.508109	2.021

a. Predictors: (Constant), CSR, FD  
b. Dependent Variable: ln\_KA

*Sumber: Hasil Olahan Statistik*

Data Tabel 6 diperoleh nilai DW sebesar 2,021 nilai ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% (0,05), jumlah sampel 102 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai 1,7175, angka-angka yang sudah ada dimasukkan dalam rumus pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi yaitu :  $DU < DW < 4 - DU$ , jadi  $1,7175 < 2,021 < 4 - 1,7175$ . Dari rumus tersebut dapat dilihat bahwa  $DU < DW$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau tidak terjadi autokolerasi.

### Uji Model (Uji F Statistik)

Uji statistik F dimaksudkan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama untuk menjelaskan fungsi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika signifikansi  $> 0,05$  berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi  $< 0,05$  berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 7**  
**Uji F Statistik**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.741	2	.870	3.371	.038 <sup>b</sup>
	Residual	25.301	98	.258		
	Total	27.042	100			

a. Dependent Variable: ln\_KA

*Sumber: Hasil Olahan Statistik*

### Uji Parsial t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi secara parsial.

**Tabel 8**  
**Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.670	.197		3.407	.001
	FD	.111	.043	.254	2.595	.011
	CSR	.077	.428	.018	.181	.857

a. Dependent Variable: ln\_KA

Sumber: Hasil Olahan Statistik

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Dalam uji linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besar pengaruhnya variabel independen (*Financial Distress* dan *Corporate Social Responsibility*) terhadap variabel dependen Konservatisme Akuntansi.

**Tabel 9**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 <sup>a</sup>	.064	.045	.508109	2.021

a. Predictors: (Constant), CSR, FD

b. Dependent Variable: ln\_KA

Sumber: Hasil Olahan Statistik

### Pembahasan

#### Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang mempunyai nilai hasil uji t untuk variabel *financial distress* (X1) diatas menunjukkan hasil t-hitung sebesar dan nilai yang bahwa t-hitung > t-tabel menyatakan bahwa H1 diterima H0 ditolak. Dengan hasil signifikansi sebesar 0,011 nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada hasil pengujian H1 bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Maka dengan adanya kesulitan keuangan hal ini dapat mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian *financial distress* perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika *financial distress* yang semakin rendah akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Fahmi,2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah laba. Selain itu, laba juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana cerminan dari penerapan konservatisme akuntansi. Ketika laba kecil, nilai Altman Z-score kecil dan mengindikasikan *financial distress*

meningkat dan juga ketika laba yang kecil maka perusahaan juga mencerminkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang tinggi, begitupun juga sebaliknya.

*Financial distress* perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian, *financial distress* perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika *financial distress* rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Suryadari dan Priyanto, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) dan Sulastri dan Anna (2018) sejalan penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, artinya *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi yang mempunyai nilai hasil uji t-hitung sebesar 0,857 dan t-tabel sebesar 1,977. Dimana t-hitung > t-tabel menyatakan bahwa H2 ditolak. Dengan hasil Signifikan SPSS sebesar 0,857 nilai ini lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Dalam rangka memberikan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan memerlukan biaya, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya pengawasan dan biaya kontrak (biaya keagenan). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Kung (2016) yang berhasil membuktikan bahwa kewajiban CSR mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi secara positif signifikan pada perusahaan BUMN di China. Anagnostopoulou et al. (2020) juga menemukan hasil yang sama bahwa CRS berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabela (2018) yang berhasil menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pada hasil pengujian H2 bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Besarnya rasio *Corporate Social Responsibility* mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Anagnostopoulou (2020) yang menunjukkan tingkat CSR berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng & Kung (2016) dan Ikma & Syafruddin (2019) yang menemukan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh *Financial Distress* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Baik secara individual (parsial) ataupun secara bersama-sama (simultan). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 34 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun yaitu 2017 sampai 2019. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
2. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. *Financial Distress* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

### Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai harga saham disarankan untuk:

1. Objek Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor yang ada pada Bursa Efek Indonesia, seperti sektor keuangan, property dan real estate, pertanian, pertambangan untuk mengetahui penerapan konservatisme akuntansi pada sektor-sektor tersebut.
2. Menggunakan variabel-variabel lain terkait dengan konservatisme akuntansi agar mendapatkan hasil yang lebih variatif.
3. Menggunakan periode waktu penelitian yang lebih lama untuk mengetahui kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anagnostopoulou, Seraina C., Andrianos E. Tsekrekos, and Georgios Voulgaris. 2020. "Accounting Conservatism and Corporate Social Responsibility." *British Accounting Review*. doi: 10.1016/j.bar.2020.100942.
- Basu, Sudipta. 1997. "The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings<sup>1</sup>." *Journal of Accounting and Economics* 24(1):3–37.
- Cheng, Chia-Ling, and Fan-Hua Kung. 2016. "The Effects of Mandatory Corporate Social Responsibility Policy on Accounting Conservatism." *Review of Accounting and Finance* 15(1):2–20. doi: 10.1108/RAF-12-2014-0135.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro." *Information Technology* 2(2).
- Ikma, Dhafi Rahmatul, and Muchamad Syafruddin. 2019. "Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibilites Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)." *Diponegoro Journal of Accounting* 8(2).
- Noviantari, Ni Wayan, and Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 11(3):646–60.
- Nugroho, Deffa Agung, and Mutmainah SITI. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Dan Risiko

- Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010).”
- Risdiyani, Fani, and Kusmuriyanto Kusmuriyanto. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal* 4(3).
- Sari, Dahlia. 2014. “Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 1(2):63–88.
- Setyaningsih, Hesty. 2016. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Journal of Accounting and Investment* 9(1):91–107.
- Sulastrri, Susi, and Yane Devi Anna. 2018. “Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi.”
- Suryandari, Erni, and Rangga Eka Priyanto. 2012. “Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 12(2).
- Suwardjono, Teori Akuntansi. 2005. “Perekayasaan Pelaporan Keuangan.” *Yogyakarta: BPFE*.
- Tista, Kadek Weda Noveadjani, and I. Ketut Suryanawa. 2017. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi.” *E-Jurnal Akuntansi; Vol 18 No 3 (2017)*.
- Wahyu, Iddha, Dwi Putra, Vita Fitria Sari, Alumni Jurusan, Akuntansi Fakultas, Ekonomi Universitas, Negeri Padang, and Jurusan Akuntansi Fakultas. 2020. *Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Vol. 2. Online.
- Watts, Ross L. 2003b. “Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications.” *Accounting Horizons* 17(3):207–21.
- Yuliarti, Dita, and Heri Yanto. 2017. “The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism.” *Accounting Analysis Journal* 6(2):173–84.